

**HUBUNGAN ANTARA SUMBER AIR DAN PENGGUNAAN JAMBAN  
DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI WILAYAH KERJA  
PUSKESMAS KUIN RAYA KOTA BANJARMASIN TAHUN 2022**

Siti Nurul Kholisyah <sup>1</sup>, Eka Handayani <sup>2</sup>, Abdullah <sup>3</sup>

1Prodi Kesehatan Masyarakat, 13021, Fakultas Kesehatan Masyarakat, UNISKA  
MAB Banjarmasin, 18070110

2Prodi Kesehatan Masyarakat, 13021, Fakultas Kesehatan Masyarakat, UNISKA  
MAB Banjarmasin, 1106108501

3Prodi Kesehatan Masyarakat, 13021, Fakultas Kesehatan Masyarakat, UNISKA  
MAB Banjarmasin, 8804100016

\*E-mail : sitinurulkholisyah@gmail.com

**Abstrak**

Di Indonesia, diare merupakan masalah kesehatan masyarakat dengan prevalensi yang tinggi terutama pada balita. Banyak faktor yang menyebabkan kejadian diare pada balita. Salah satunya adalah penggunaan sumber air dan penggunaan jamban. Tujuan penelitian yakni mengetahui hubungan antara sumber air dan penggunaan jamban dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kuin Raya Banjarmasin. Metode penelitian yakni menggunakan jenis penelitian bersifat analitik dengan desain Cross-Sectional. Berdasarkan hasil penelitian sumber air menunjukkan bahwa ada hubungan antara sumber air dengan kejadian diare pada balita ditunjukkan dengan nilai *p-value*  $0,001 < 0,05$ . dan hubungan antara pengelolaan penggunaan jamban dengan kejadian diare pada balita ditunjukkan dengan nilai *p-value*  $0,007 < 0,05$ . Kesimpulan pada penelitian ini yakni ada hubungan antara sumber air dan penggunaan jamban pada kejadian diare pada balita di wilayah Puskesmas Kuin Raya.

Kata kunci : Kejadian diare, Balita, Sumber Air, Penggunaan Jamban

### ***Abstract***

*In Indonesia, diarrhea is a public health problem with a high prevalence, especially in toddlers. Many factors cause diarrhea in toddlers. One of them is the use of air sources and the use of latrines. The purpose of the study was to determine the relationship between water sources and use of latrines with the incidence of diarrhea in children under five in the working area of Kuin Raya Health Center Banjarmasin. The research method is using an analytic type of research with a Cross-Sectional design. Results Based on the research on air sources, it shows that there is a relationship between air sources and the incidence of diarrhea in children under five, which is indicated by a p-value of  $0.001 < 0.05$ . and the relationship between the management of using latrines and the incidence of diarrhea in children under five was shown by a p-value of  $0.007 < 0.05$ . The conclusion of this study is that there is a relationship between water sources and the use of latrines on the incidence of diarrhea in children under five in the Kuin Raya Health Center area. Keywords: Diarrhea incidence, toddlers, water sources, use of latrines*

### **Pendahuluan**

Diare merupakan penyakit menular yang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti lingkungan (environment), agen penyebab penyakit (agent), dan penjamu (host). Ketiga faktor disebut sebagai segitiga epidemiologi (Ragil and Dyah, 2017).

Di Indonesia, diare merupakan masalah kesehatan masyarakat dengan prevalensi yang

tinggi. Berdasarkan data Kemenkes RI prevalensi diare pada tahun 2018 sebanyak 37,88% atau sekitar 1.516.438 kasus pada balita. Prevalensi tersebut mengalami kenaikan pada tahun 2019 menjadi 40% atau sekitar 1.591.944 kasus pada balita (Ditjen P2P, Kemenkes RI, 2020). Selain itu, Riskesdas melaporkan prevalensi diare lebih banyak terjadi pada kelompok balita yang terdiri dari 11,4 % atau sekitar 47.764 kasus pada laki-laki dan

10,5% atau sekitar 45.855 kasus pada perempuan (Riskesdas, 2018).

Banyak faktor yang menyebabkan kejadian diare pada balita. Salah satunya adalah penggunaan sumber air dan penggunaan jamban. Berdasarkan data badan pusat statistik diketahui bahwa persentase rumah tangga yang memiliki jamban sehat di Kalimantan Selatan tahun 2016 yaitu sebanyak 60,89% dan tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 58%.

Secara keseluruhan jumlah Kepala Keluarga dengan akses terhadap sanitasi yang layak (Jamban Sehat) Provinsi Kalimantan Selatan sebanyak 1.385.903 Keluarga atau 75,7% dari seluruh jumlah Kepala Keluarga. Dengan demikian masih terdapat 24,3% Kepala Keluarga yang tidak mempunyai akses terhadap sanitasi yang layak (jamban sehat), ini akan menjadi masalah kesehatan bila sejumlah Kepala Keluarga tersebut tidak mempunyai jamban tetap dan melakukan aktifitas BAB di tempat terbuka atau sembarang tempat. (Profil Kesehatan Kabupaten/Kota Tahun 2020)

Lebih dari 30% keperluan air rumah tangga di Kalimantan bersumber dari air sungai dan lebih dari 4% diantaranya digunakan sebagai sumber air minum. Begitu pula di Kalsel, Sungai Martapura, dan Sungai Barito merupakan sumber air PDAM andalan yang dimanfaatkan warga untuk keperluan rumah tangga. Namun saat ini kualitas air di kedua sungai tersebut terus memburuk akibat pencemaran logam berat dan bakteri e-coli. Meningkatnya tingkat kekeruhan air sungai saat penghujan dan kadar air garam yang melebihi baku mutu akibat intrusi air laut di musim kemarau, menyebabkan kualitas air sungai semakin menurun (Ramadhani, 2018).

Sumber air bersih yang tercemar dapat disebabkan oleh, kebiasaan masyarakat untuk membuang kotoran sembarangan ataupun jarak septictank yang terlalu dekat dengan sumber air. Yang 5 berpengaruh terhadap kejadian diare pada balita, serta kualitas fisik air seperti bau dan kekeruhan tidak

memenuhi syarat kesehatan (Larisa, 2017).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin pada tahun 2013 dan tahun 2014, penderita diare pada tahun 2013 adalah sebanyak 11.822, pada tahun 2014 sebanyak 11.623 dan Puskesmas Kuin Raya merupakan urutan pertama dari 26 puskesmas yang ada di Kota Banjarmasin dengan jumlah penderita diare terbanyak baik pada tahun 2013 dan 2014. Pada tahun 2013 sebanyak 1.178 dan pada tahun 2014 sebanyak 940 baik pada balita maupun orang dewasa (Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin, 2014).

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung bahwa faktor masyarakat di wilayah Kerja Puskesmas Kuin Raya menggunakan air sungai saat ini untuk memenuhi kebutuhan sanitasi penyediaan air bersih untuk keperluan mandi dan mencuci. Masyarakat di wilayah Kerja Puskesmas Kuin Raya terutama mereka yang berada tepat dipinggir sungai memandang air

Sungai hanya berdasarkan pada fungsi sungai sebagai penunjang kehidupan sehari-hari. Mereka memanfaatkan air sungai untuk keperluan mandi, cuci, dan kakus.

Pemanfaatan tersebut bisa dilakukan secara langsung di sungai ataupun secara tidak langsung, seperti mengambil air untuk disimpan ke tempat penampungan air. Walaupun demikian, air sungai tidak dimanfaatkan untuk air konsumsi (memasak dan minum) karena sebagian besar masyarakat untuk pemenuhan air minum dan memasak sudah menggunakan air PDAM, baik yang memiliki saluran sendiri ataupun dengan cara membeli. Alasan mereka menggunakan air sungai untuk keperluan dasar tersebut karena kondisi ekonomi dan seringnya air PDAM mati di daerah kampung kuin. Kondisi ekonomi yang rata-rata menengah kebawah dimana sebagian besar penduduknya merupakan buruh dan swasta, memanfaatkan air sungai untuk keperluan sehari-hari menjadi alternatif yang memungkinkan bagi mereka.

Selain karena kondisi ekonomi dan seringnya air PDAM mati, kondisi sosial budaya juga menjadi alasan mendasar mereka untuk lebih memanfaatkan air sungai untuk keperluan sehari-hari mereka. Bagi masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Kuin Raya yang berada dipinggir sungai, mandi, mencuci, ataupun buang hajat di sungai adalah hal biasa dan sudah menjadi kebiasaan. Kebiasaan ini sudah berlangsung lama dan turun temurun.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk mengetahui hubungan sumber air dan penggunaan jamban dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kuin Raya Kota Banjarmasin.

### **Metode**

Jenis penelitian ini bersifat analitik dengan desain Cross-Sectional yaitu suatu penelitian untuk mempelajari suatu dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dan dengan suatu pendekatan, observasi ataupun dengan teknik pengumpulan data pada suatu waktu tertentu (Notoatmodjo, 2002).

Dimana data-data yang berkaitan dengan variabel independen (Sumber Air, dan Penggunaan Jamban) maupun dependen (Kejadian Diare Pada Balita) dikumpulkan secara bersamaan untuk mendapatkan informasi tentang Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kuin Raya Kota Banjarmasin

### **Pembahasan**

#### **1. Analisis Univariat**

Dari analisis univariat menunjukkan bahwa dari 83 responden, diketahui yang menderita diare sebanyak 54 responden (65,1%) dan yang tidak menderita diare sebanyak 29 responden (34,9%). Dari hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi kerumah dan wawancara langsung dengan menggunakan kuesioner kepada responden didapatkan hasil bahwa responden yang menggunakan sumber air dan penggunaan jamban yang tidak memenuhi syarat akan berisiko terkena penyakit diare serta didukung dengan kelompok ekonomi kelas menengah ke bawah.

Berdasarkan hasil sumber air menunjukkan bahwa responden yang sumber airnya memenuhi syarat sebagian besar memiliki balita dengan kejadian tidak diare sebesar 19 (55,9%) responden, sedangkan responden yang sumber airnya yang tidak memenuhi syarat sebagian besar memiliki balita dengan kejadian diare 39 (79,6%) responden.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih banyak responden yang menggunakan sumber air yang belum memenuhi syarat seperti mencuci, mandi, dan kakus menggunakan air sungai.

Berdasarkan penggunaan jamban menunjukkan bahwa responden yang penggunaan jamban memenuhi syarat sebagian besar memiliki balita dengan kejadian tidak diare sebesar 24 (51,1%) responden, sedangkan responden yang penggunaan yang tidak memenuhi syarat sebagian besar memiliki balita dengan kejadian diare 31 (86,1%) responden.

Menurut Slamet Ifandi (2017), Jamban merupakan salah satu dari sarana sanitasi yang penting dan

berkaitan dengan kejadian diare. Jamban yang tidak saniter akan mempermudah terjadinya penularan diare karena kemungkinan adanya mata rantai penularan penyakit dari tinja yang mudah berkembang biak ke penjamu yang baru dan dapat mencemari sumber air.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Meithyra Melviana (2015) berdasarkan uji exact fisher dengan tingkat kepercayaan 95% didapat hasil variabel penggunaan jamban oleh balita mempunyai hubungan dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Terjun, dengan nilai probabilitas sebesar 0,015 ( $p\text{-value} < 0,05$ ).

## **2. Analisis Bivariat**

### **a. Hubungan Sumber Air dengan Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kuin Raya Kota Banjarmasin**

Adapun hasil analisa uji Chi Square didapatkan nilai  $p\text{-value}$  sebesar  $0,001 < \alpha = 0,05$  maka dapat dikatakan  $H_a$  diterima yaitu ada hubungan antara sumber air

yang digunakan dengan kejadian diare pada balita.

Hasil penelitian diperoleh dari 83 responden terdapat 39 responden (31,9%) yang mengalami kejadian diare pada balita dengan menggunakan sumber air sungai yang tidak memenuhi syarat, hal ini terjadi karena responden masih banyak menggunakan sumber air sungai untuk keperluan sehari-hari seperti memasak, mencuci, dan keperluan rumah tangga lainnya.

Penularan penyakit diare kemungkinan besar terjadi karena responden dan keluarga menggunakan air sungai untuk memasak makanan yang dikonsumsi sehari-hari, juga melalui peralatan memasak dan makanan yang dicuci dengan air tercemar dan tidak memenuhi syarat secara fisik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Mariana, Sitorus,

dan Destriatania bahwa ada hubungan sumber air dengan kejadian diare pada balita dengan hasil uji statistic yaitu ( $p \text{ value} = 0,002$ ) artinya ada hubungan antara sumber air dengan kejadian diare pada balita.

b. Hubungan Penggunaan Jamban dengan Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kuin Raya Kota Banjarmasin

Adapun hasil analisis uji Chi Square didapatkan nilai  $p\text{-value}$  sebesar  $0,007 < \alpha = 0,05$  maka dapat dikatakan  $H_a$  diterima yaitu ada hubungan yang signifikan antara faktor penggunaan jamban dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kuin Raya Kota Banjarmasin.

Hasil penelitian diperoleh dari 83 responden terdapat 31 responden (86,1%) yang mengalami kejadian diare pada balita dengan penggunaan jamban

yang tidak memenuhi syarat, hal ini terjadi karena responden yang tidak menggunakan jamban bersih dengan baik adalah responden yang memiliki kebiasaan buang air besar di sungai dan tidak memiliki fasilitas jamban sendiri di rumah dan tempat pembuangan tinja yang tidak memenuhi syarat sanitasi akan meningkatkan risiko terjadinya diare.

Berdasarkan hasil wawancara, banyak warga yang masih menggunakan jamban cemplung untuk keperluan BAB maupun BAK dalam kegiatan sehari-hari, meskipun mereka sudah memiliki jamban sehat sendiri yang didapat dari bantuan pemerintah setempat dan karena pembangunan jamban sehat belum merata jadi masih banyak warga yang mengharapkan bantuan pemerintah untuk pembangunan jamban sehat di masing masing rumah.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Zairinayati dan Alan, S (2020) yang menyatakan bahwa adanya hubungan jamban dengan kejadian diare dipengaruhi oleh karakteristik keluarga responden yang masih banyak menggunakan sungai sebagai sarana mandi, cuci, kakus dalam kehidupan sehari-hari dengan hasil uji statistik diketahui nilai p value yaitu 0,000 artinya ada hubungan antara jamban keluarga dengan kejadian diare.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Tommy Ferllando dan Supriyato yang ditandai dengan nilai p-value = 0,504 yang artinya tidak ada hubungan signifikan antara penggunaan jamban dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Mangkang.



## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan Sumber Air dan Penggunaan Jamban Dengan Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kuin Raya Kota Banjarmasin terdapat 83 responden, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Kejadian diare pada balita sebagian besar responden memiliki balita dengan kejadian diare sebanyak 54 (65,1%) responden dan responden yang memiliki balita dengan kejadian tidak diare sebanyak 29 (34,9%) responden.
- 2) Sumber air pada penelitian ini sebanyak 34 orang (41%) yang memenuhi syarat. Sedangkan, sumber air yang tidak memenuhi syarat sebanyak 49 responden (59%).
- 3) Penggunaan jamban yang memenuhi syarat pada penelitian ini sebanyak 47 responden (56,6%). Sedangkan, pengelolaan sampah rumah tangga yang kurang baik sebanyak 36 responden (43,4%).
- 4) Ada hubungan bermakna antara sumber air dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kuin Raya Kota Banjarmasin

dengan nilai p-value sebesar  $0,001 < \alpha (0,05)$ .

- 5) Ada hubungan bermakna antara penggunaan jamban dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kuin Raya Kota Banjarmasin dengan nilai p-value sebesar  $0,007 < \alpha (0,05)$ .

## Daftar Pustaka

1. WL D ragil, PS Y dyah. Hubungan Antara Pengetahuan Dan Kebiasaan Mencuci Tangan Pengasuh Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Kelurahan Bandarharjo. *J Heal Educ.* 2017;2(1):39–46.
2. Riskesdas. (2018). *Laporan Riset Kesehatan Dasar.* Potret Sehat Indonesia.
3. Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin,2020. *Profil Kesehatan Provensi Kalimantan Selatan Tahun 2020.* Dinkes Kalsel Banjarmasin.
4. Ramadhani, H. (2018) PDAM Bandarmasih Keluhkan Buruknya Kualitas Sumber Air Baku. Retrieved from <https://kumparan.com/banjarh-its/pdam-bandarmasih-mengeluh-buruknya-kualitas-sumber-air-baku>.

5. Dinas Kesehatan Kota  
Banjarmasin, 2014. *Laporan  
Tahunan Dinas Kesehatan  
Tahun 2014*. Banjarmasin.